

Wake Me Up When September Ends

Merajut Makna di Antara Rintik
Hujan dan Bunga Matahari



Karya
Ksatria Diponegoro

1. Surat untuk September

Dear September ..

Engkau datang selalu dengan wajah teduh, mengantarkan peralihan dari teriknya musim panas menuju lembutnya hujan yang menyegarkan.

Kehadiranmu bukan sekadar angka di kalender, tapi tanda bahwa hidup ini selalu bergerak, selalu berputar, dan selalu menyimpan cerita baru.

Engkau mengajarkan satu hal yang sering kami lupakan: bahwa setiap musim punya waktunya. Panas menyimpan keriangan, hujan membawa kesedihan, gugur menghadirkan renungan, dan dingin memberi keheningan.

Begitulah hidup manusia—ada masa kanak-kanak yang penuh kepolosan, masa muda yang membara, masa

dewasa yang penuh ujian, hingga masa tua yang mendekatkan pada pulang. Di setiap musim, ada kisah yang tak mungkin kita genggam selamanya. Musim panas yang cerah akan berlalu, meski kita ingin menahannya lebih lama.

September mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sering datang sebentar, namun justru karena itulah ia begitu berharga. Seperti tawa orang tua yang suatu hari akan hilang, atau pelukan hangat yang pada akhirnya hanya tersisa dalam ingatan. Namun engkau juga mengajarkan bahwa setiap akhir menyimpan awal.

Setelah kepolosan hilang, lahirlah kebijaksanaan. Setelah kehilangan, lahirlah kekuatan. Setelah hujan, akan tumbuh bunga baru. Itulah siklus hidup manusia: sebuah perjalanan panjang yang tak pernah berhenti berputar.

Kepadamu, September, kami
menitipkan doa dan rasa syukur.
Engkau adalah guru yang sunyi, yang
tak pernah banyak berkata-kata, tetapi
selalu membawa pelajaran tentang
keteguhan.

Engkau hadir sebagai pengingat bahwa
meski musim berganti, cahaya dalam
diri manusia tak boleh padam. Karena
hidup, pada akhirnya, adalah belajar
menjadi bunga matahari: tetap
menoleh pada cahaya, meski langit
dipenuhi mendung.



2. Musim Panas yang Berlalu: Kenangan yang Tak Berserah

"Summer has come and passed, the innocent can never last."

Lirik ini membuka ruang renung yang luas tentang sifat waktu. Musim panas yang cerah dan hangat dalam lagu Wake Me Up When September Ends digambarkan sebagai lambang kepolosan dan kebahagiaan yang akhirnya harus pergi.

Musim panas bukan hanya tentang matahari yang bersinar terang, tapi juga tentang fase kehidupan di mana kita merasa ringan, bebas, dan penuh tawa.

Namun, seperti setiap musim, panas tak bisa bertahan. Ketika September datang, ia mengingatkan bahwa kepolosan selalu bersifat sementara.

Masa kanak-kanak yang penuh riang tawa perlahan digantikan oleh tanggung jawab. Hubungan yang sederhana berubah menjadi rumit. Tawa tanpa beban berganti dengan air mata yang sarat makna.

Kenangan manis dari musim panas hidup kita seringkali menjadi tempat kembali ketika hati lelah. Kita menoleh ke masa kecil, saat berlarian di bawah cahaya matahari, saat tertawa di pelukan orang tua, saat hidup tampak begitu sederhana.

Tapi September mengajarkan: kenangan itu bukan untuk digenggam erat, melainkan untuk dikenang dengan syukur. Karena justru dengan berlalunya musim panas, kita belajar menghargai hangatnya sinar matahari. Namun, ada paradoks yang indah: meski kepolosan itu hilang, kita tetap bisa menyimpan serpihan hangatnya di dalam hati.

Musim panas memang berlalu, tapi kenangan darinya tetap menjadi api kecil yang menjaga kita tetap hidup dalam dingin dan hujan.

Dengan demikian, lirik “the innocent can never last” bukanlah seruan putus asa, melainkan pengingat. Bahwa kepolosan mungkin tak abadi, tetapi makna dan pelajaran dari masa itu bisa bertahan selamanya.

Kehilangan menjadi cara kita memahami nilai dari apa yang pernah kita miliki. Dan justru karena musim panas telah pergi, kita belajar untuk menghargai setiap cahaya yang pernah menyinari langkah kita.



3. Bunga Matahari di Ujung Musim: Keceriaan yang Rapuh

Di ujung musim panas, sebelum hujan turun, bunga matahari masih berdiri tegak. Kelopaknya yang keemasan menoleh ke arah cahaya, seakan menolak kenyataan bahwa musim akan segera berganti.

Bunga matahari adalah lambang dari kebahagiaan yang ingin bertahan lebih lama, meski ia tahu takdirnya akan segera berubah. Simbolisme bunga matahari begitu dekat dengan kehidupan manusia.

Kita sering menemukan kebahagiaan kecil di saat-saat terakhir, di ambang perpisahan. Senyum orang yang kita cintai, tawa keluarga di ruang makan, pelukan anak sebelum mereka beranjak dewasa—semua itu bagaikan bunga matahari: indah, hangat, tetapi rapuh.

Aku masih mengingat bagaimana orang tuaku menjadikan September bulan yang istimewa. Setiap mereka pulang dengan setangkai bunga matahari di tangan, rumah terasa lebih hidup. Bunga itu tak hanya sekadar hiasan di meja, tapi simbol dari cinta yang sederhana dan tulus.

Mereka seperti ingin berkata bahwa meski musim akan berganti, senyum bisa tetap bertahan. Namun, saat kepergian tiba, bunga matahari itu juga yang menjadi saksi bisu. Bunga terakhir yang dibawa orang tuaku masih segar di dalam vas, berdiri tegak seakan menolak kenyataan.

Keceriaan yang dulu mengisi rumah seketika berubah menjadi keheningan. Dari situlah aku belajar bahwa kebahagiaan sejati sering kali hadir dalam bentuk yang rapuh—mudah pudar, tapi meninggalkan kesan mendalam.

Bunga matahari di ujung musim
mengajarkanku tentang keberanian
untuk tetap menatap cahaya, bahkan
ketika langit mulai mendung. Ia mengajarkan bahwa keceriaan
bukanlah tentang lamanya ia bertahan,
melainkan tentang ketulusan saat ia
hadir.

Maka, setiap kali melihat bunga
matahari di bulan September, aku
seakan mendengar kembali suara
orang tuaku: "Lihat, sayang, bunga-
bunga ini sedang tersenyum untuk
kita." Senyum yang kini kuteruskan
untuk anak-anakku, agar mereka tahu
bahwa meski hidup penuh hujan, akan
selalu ada cahaya yang bisa kita
wariskan.



4. Here Comes the Rain Again: Menari dalam Badai

Hujan September selalu datang dengan rintik yang pelan, lalu berubah menjadi deras, seakan melanjutkan cerita dari musim panas yang telah pergi. Hujan bukan sekadar air yang jatuh dari langit; ia adalah bahasa alam tentang kesedihan, kehilangan, dan kerentanan manusia.

Namun di balik gemuruh badai, hujan juga membawa pesan penyucian: bahwa luka bisa dibasuh, dan hati yang retak bisa kembali lembut. Secara filosofis, hujan mengajarkan dua hal penting.

Pertama, bahwa kesedihan adalah bagian tak terpisahkan dari hidup. Sama seperti hujan yang tak bisa dihindari, kesedihan juga akan selalu hadir di perjalanan kita.

Kedua, hujan menunjukkan bahwa setelah kegelapan, selalu ada kehidupan baru yang tumbuh. Benih tidak akan pernah tumbuh tanpa hujan, dan jiwa manusia tidak akan pernah matang tanpa kepedihan.

Namun, bagaimana kita bisa tetap berdiri di tengah badai? Bagaimana menari dalam hujan tanpa kehilangan arah?

Strategi Menghadapi Masa-Masa Sulit

 - Memaknai Hujan ini

- Terimalah Hujan Sebagai Hadiah untuk menggugurkan dosa-dosa kita saat terlena dengan nafsu
- Jangan melawan kesedihan seolah-olah ia musuh. Peluklah rasa sakit, izinkan air mata turun, karena hanya dengan menerima kita bisa mulai menyembuhkan.
- Tiptip Doa di Balik Rintik Hujan

- Setiap kesedihan membawa pesan. Tanyakan pada diri: apa yang sedang diajarkan badai ini? Kadang jawabannya sederhana: untuk lebih menghargai sinar matahari ketika ia kembali.
- Bangun Ritme & Perspektif Baru
- Hujan memaksa kita untuk memperlambat langkah. Gunakan waktu itu untuk menata ulang diri: membaca, menulis, atau sekadar merenung. Saat dunia di luar basah, jadikan hati sebagai ruang hangat untuk bernaung.
- Belajar Menari dalam Rintik
- Seperti anak-anak yang berlarian riang meski basah kuyup, kita pun bisa menemukan kebahagiaan kecil meski hidup terasa berat. Kadang satu tawa sederhana sudah cukup untuk melawan gemuruh badai.
- Percaya pada Fajar Setelah Badai

- Tidak ada hujan yang abadi. Sama seperti setiap September yang akhirnya berakhir, masa sulit pun akan berlalu. Keyakinan ini adalah payung terbaik untuk melewati badai.

Hujan September bukan hanya tentang kesedihan, melainkan juga tentang peluang untuk belajar bertahan. Menari dalam badai berarti tidak menunggu langit cerah untuk bahagia, tetapi menemukan irama dalam setiap rintiknya. Karena hidup tidak selalu menunggu hujan reda, melainkan belajar bernyanyi di tengah gemuruh.



5. Menjadi Siapa Kita: Transformasi Melalui Kepahitan

Setiap manusia pasti pernah mencicipi pahitnya kehilangan. Ada rasa yang sulit dijelaskan, seolah dunia berhenti berputar, dan yang tersisa hanya sepi. Namun di balik kepahitan itu, ada rahasia yang jarang disadari bahwa penderitaan adalah ruang sunyi tempat kita perlahan menjadi diri kita yang sejati.

Imam Al-Ghazali menulis dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa hati manusia ibarat cermin. Kadang ia tertutup debu, noda, dan karat duniawi. Melalui penderitaan, Allah membersihkannya, agar ia kembali jernih dan mampu memantulkan cahaya Ilahi. Kepahitan, dengan demikian, bukan hukuman, melainkan proses pembersihan jiwa.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah pun berkata bahwa seorang hamba sering kali lebih dekat kepada Allah di saat diuji, dibandingkan di saat lapang. Ujian adalah jalan untuk melatih sabar, menumbuhkan tawakal, dan melahirkan kekuatan batin yang sebelumnya tersembunyi. Penderitaan adalah cara Allah membentuk kita menjadi lebih matang, lebih rendah hati, dan lebih bijak.

Menggenggam Kepahitan Menjadi Kekuatan

Aku masih mengingat bagaimana kehilangan orang tua di bulan September menjadikan rumahku sunyi. Saat itu, aku merasa dunia runtuh, seakan senyum mereka takkan pernah terganti. Namun perlahan, aku belajar: rasa sakit yang tidak kuinginkan justru melatihku untuk menemukan cahaya dalam diriku sendiri.

Dari kehilangan, aku belajar menghargai hadirnya orang-orang yang masih bersamaku. Dari duka, aku belajar mencinta dengan lebih tulus. Kepahitan yang dulu terasa menghancurkan, kini menjadi batu pijakan. Ia mengajarku sabar ketika badai datang lagi, tabah ketika kehilangan kembali menghampiri, dan ikhlas ketika kebahagiaan hadir sesaat. Kepahitan itu berubah menjadi kekuatan, karena aku memilih untuk tidak membiarkannya melemahkanku, melainkan mendekatkanku pada Allah.

▮ Penderitaan sebagai Proses Pertumbuhan

Bayangkan biji yang terkubur dalam tanah gelap dan lembap. Ia mungkin tampak hancur, retak, dan mati. Tetapi justru dari keretakan itu, tunas baru muncul, menembus tanah, dan menjulang ke arah cahaya.

Begitu pula manusia. Luka dan retakan dalam hidup bukanlah tanda akhir, melainkan tanda bahwa sebuah transformasi sedang terjadi.

Kita menjadi siapa kita bukan di ruang pesta penuh cahaya, melainkan di ruang sunyi penuh air mata. Di sitalah jiwa ditempa, hati dibersihkan, dan iman diuji.

Pada akhirnya, penderitaan mengingatkan kita bahwa hidup bukan sekadar tentang menghindari kepahitan, melainkan tentang bagaimana menjadikannya pelajaran. Sebagaimana doa yang diajarkan Rasul ﷺ

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan musibah kami pada agama kami, dan jangan Engkau jadikan dunia sebagai cita-cita terbesar kami...” HR. Tirmidzi.

Kita menjadi siapa kita, justru karena badai pernah menghantam, hujan pernah mengguyur, dan hati pernah retak. Dan dari semua itu, lahirlah diri yang lebih kokoh, lebih bersyukur, dan lebih dekat dengan cahaya-Nya.



6. Wake Me Up: Makna Kebangkitan

Ada masa dalam hidup ketika kita ingin tidur panjang, bukan karena lelah fisik, melainkan karena jiwa tak sanggup menanggung kepedihan. Kita berharap waktu berjalan lebih cepat, luka hilang dengan sendirinya, dan saat membuka mata, semuanya sudah kembali baik-baik saja.

Dalam lagu *Wake Me Up When September Ends*, kerinduan akan “tertidur” dari kesedihan terasa begitu nyata—sebuah pelarian dari kenyataan yang terlalu pahit.

Namun, kehidupan selalu menuntut kita untuk bangun. Kebangkitan bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan. Menutup mata hanya menunda kenyataan, sementara bangun berarti berani menghadapi luka dengan kesadaran baru.



Interpretasi Modern tentang “Terbangun”

Dalam dunia modern, “terbangun” bukan sekadar bangun dari tidur, melainkan sebuah kesadaran eksistensial: sadar siapa kita, sadar akan luka yang pernah dialami, dan sadar bahwa hidup terus berjalan.

Terbangun berarti melepaskan pelarian, berhenti bersembunyi, dan mulai menata diri untuk melangkah kembali. Bagi sebagian orang, kebangkitan ini hadir dalam bentuk kecil: keberanian untuk menulis tentang luka, mengunjungi makam orang tua, atau sekadar menerima bahwa air mata adalah bagian dari doa.

Bagi yang lain, kebangkitan bisa berarti menemukan makna baru, seperti mendidik anak-anak dengan cinta yang sama yang dulu mereka terima.

Dari Pelarian Menuju Penerimaan

Penerimaan bukan berarti melupakan. Ia adalah kemampuan untuk melihat luka sebagai bagian dari perjalanan hidup. Ia adalah keyakinan bahwa Allah menitipkan setiap ujian bukan untuk menghancurkan, melainkan untuk membentuk.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda: “Sungguh menakjubkan perkara seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, maka itu baik baginya. Dan jika ia ditimpa kesulitan, ia bersabar, maka itu juga baik baginya.” (HR. Muslim).

Kebangkitan sejati adalah ketika kita tidak lagi berkata “Bangunkan aku ketika September berakhir”, melainkan berani membuka mata di tengah hujan September, menatap dunia apa adanya.

7. 20 Years Has Gone So Fast: Warisan yang Abadi

Dua puluh tahun bisa terasa seperti sekejap. Waktu berlari tanpa pernah menoleh, dan tiba-tiba kita berdiri di persimpangan, menyadari betapa banyak hal yang sudah berubah. Apa yang dulu terasa begitu dekat kini hanya tersisa dalam ingatan.

Lirik “20 years has gone so fast” dari lagu Wake Me Up When September Ends bukan sekadar nostalgia, tapi juga pengingat betapa cepatnya hidup berlalu. Namun, ada hal-hal yang tak bisa dihapus oleh waktu: warisan cinta dan kenangan orang tua.

💡 Refleksi tentang Waktu

Waktu sering kali menjadi pencuri yang sunyi. Ia mencuri tawa masa kecil, suara orang tua, dan kehangatan momen sederhana di rumah.

Tapi di sisi lain, waktu juga adalah guru. Ia mengajarkan kita untuk tidak menunda kasih sayang, untuk menghargai kehadiran, dan untuk menyadari bahwa setiap detik adalah anugerah.

Jika dulu kita hanya menerima, kini setelah dua puluh tahun, kita belajar untuk memberi. Jika dulu kita hanya menikmati, kini kita belajar untuk menghargai.

Warisan yang Abadi

Orang tua mungkin telah pergi, tetapi warisan mereka tetap hidup dalam cara kita tersenyum, dalam doa yang kita panjatkan, dan dalam nilai-nilai yang kita wariskan kepada anak-anak kita. Setiap pelukan hangat, setiap nasihat bijak, bahkan setiap pengorbanan yang dulu tak terlihat—semuanya menjadi bagian dari kita.

Warisan sejati bukanlah harta benda, melainkan cahaya kasih sayang dan teladan hidup. Ia melekat dalam jiwa, membentuk identitas, dan menjelma menjadi kebijaksanaan yang kita bawa sepanjang perjalanan.

Kenangan Membentuk Identitas

Kenangan bukan sekadar masa lalu; ia adalah fondasi diri kita. Tawa yang pernah kita dengar dari orang tua, kesabaran mereka saat menghadapi kesulitan, dan cinta tanpa syarat yang mereka beri—semuanya membentuk cara kita melihat dunia hari ini.

Kita adalah mosaik dari kenangan itu. Setiap kepingnya, baik manis maupun pahit, menjadi bagian dari identitas kita. Bahkan kehilangan sekalipun, ketika diterima dengan ikhlas, menjadi ruang yang diisi dengan makna baru.

Dua puluh tahun mungkin berlalu cepat, tapi warisan cinta orang tua tetap abadi. Mereka hidup dalam cara kita mencinta, dalam cahaya yang kita teruskan, dan dalam doa yang tak pernah putus. Waktu mungkin membawa pergi wajah dan suara, tapi ia tidak pernah mampu menghapus jejak cinta yang telah ditanamkan di hati.

Maka, ketika September kembali datang, kita tahu: meski dua puluh tahun telah berlalu, cinta mereka tetap hidup—dalam diri kita, dan dalam generasi yang kita besarkan.



8. Seperti Bunga Matahari: Meneruskan Cahaya

Bunga matahari selalu menoleh ke arah cahaya, meski langit kelabu dan hujan membasahi kelopaknya. Ia berdiri tegak, seolah ingin mengajarkan bahwa bahkan di tengah luka, selalu ada alasan untuk menoleh pada terang. Begitulah seni menjadi manusia: memberikan kehangatan, meski hati sendiri tengah terluka.

Seni Memberikan Kehangatan

Setiap orang menyimpan luka, entah kehilangan, kekecewaan, atau kerinduan yang tak terbalas. Namun, tidak semua luka perlu diwariskan. Ada kekuatan indah dalam memilih untuk tetap tersenyum, tetap mengulurkan tangan, dan tetap menebar kasih, meski batin penuh retakan.

Memberi kehangatan bukan berarti meniadakan kesedihan, melainkan menyaringnya, menjadikannya bahan bakar untuk empati. Seperti bunga matahari yang tumbuh dari tanah keras, kita pun bisa tumbuh dari kepahitan menjadi sumber cahaya bagi orang lain.

Parenting Philosophy: Dari Penerima Menjadi Pemberi Cahaya

Ketika kecil, kita adalah penerima cahaya. Kita menerima cinta tanpa syarat dari orang tua, tawa mereka, dan pengorbanan yang sering tak kita sadari. Namun ketika dewasa, terlebih saat menjadi orang tua, peran itu bergeser. Kita kini menjadi pemberi cahaya. Meneruskan cahaya berarti menanamkan kehangatan yang dulu pernah kita terima, meski kondisi hidup tak selalu mudah.

Artinya, kita belajar untuk sabar ketika anak-anak menuntut perhatian, belajar untuk tetap tersenyum meski pekerjaan melelahkan, belajar untuk hadir meski hati sendiri kadang penuh resah.

Warisan terbaik yang bisa kita berikan bukanlah harta, melainkan rasa aman, kasih sayang, dan teladan. Karena anak-anak akan mengingat bukan apa yang kita katakan, tetapi bagaimana kita membuat mereka merasa.

Menjadi Matahari Bagi Orang Lain

Dalam lingkaran yang lebih luas, kita juga bisa menjadi matahari bagi orang-orang di sekitar: teman yang patah hati, saudara yang kehilangan, atau bahkan orang asing yang hanya butuh senyum hangat. Kehadiran kita, sekecil apapun, bisa menjadi cahaya di hari-hari paling gelap mereka.

Seperti bunga matahari yang menoleh pada matahari, kita pun belajar menoleh kepada Allah sebagai sumber cahaya sejati. Dari-Nya kita mengambil kekuatan, lalu membaginya kembali kepada dunia. Inilah seni hidup: tidak berhenti di kepahitan, tetapi mengubahnya menjadi terang.

Karena pada akhirnya, menjadi orang tua—dan menjadi manusia—adalah tentang meneruskan cahaya, agar generasi berikutnya tahu bahwa meski hujan September turun, selalu ada sinar yang membuat hidup tetap layak dijalani.



9. Ring Out the Bells Again: Merayakan Hidup Baru

Setiap akhir adalah awal. Setiap duka yang kita alami membuka ruang bagi harapan yang baru. Seperti lonceng yang berdentang kembali setelah lama terdiam, hidup selalu menawarkan kesempatan untuk merayakan sesuatu – bahkan hal kecil, bahkan di tengah kesedihan.

🔔 Kebiasaan Baru untuk Menyambut Perubahan

Perubahan sering datang tanpa permisi: kehilangan, perpisahan, atau pergantian musim hidup. Namun kita bisa memilih cara meresponsnya. Salah satunya adalah dengan menciptakan kebiasaan baru yang memberi makna dan arah.

Bangun kebiasaan baru dengan :

- Menulis Jurnal Harian: Sebuah ritual sederhana untuk merangkum rasa syukur, luka, dan doa setiap hari. Dengan menulis, kita memberi suara pada hati yang mungkin terlalu lelah untuk berbicara.
- Membuat Tradisi Kecil Bersama Keluarga: Misalnya, setiap September menanam bunga atau menyalakan lilin doa. Tradisi kecil ini menjadi simbol bahwa cinta tetap hidup meski orang yang kita cintai telah tiada.
- Merayakan Keberhasilan Kecil: Setiap langkah maju, sekecil apapun, pantas dirayakan. Selesai membaca buku, berhasil tersenyum lagi, atau sekadar mampu bangun di pagi hari setelah masa berat—semua layak disyukuri.

Ɣ Menemukan Makna dalam Kesederhanaan

Tidak semua perayaan harus megah. Justru, kebahagiaan sering bersembunyi dalam kesederhanaan. Dalam secangkir kopi yang hangat di pagi hujan, dalam tawa anak-anak yang berlari di halaman, atau dalam doa lirih di malam sunyi.

Kebahagiaan sejati bukan tentang memiliki segalanya, melainkan tentang melihat keindahan dalam hal-hal yang tampak biasa. Kesederhanaan membuat kita kembali pada inti: bahwa hidup ini adalah anugerah, dan setiap detiknya layak dirayakan.



10. When September Ends: Fajar yang Baru

Setiap September membawa cerita tentang kehilangan, hujan, dan luka. Namun, sebagaimana setiap malam berakhir dengan fajar, setiap hujan pun selalu menyisakan langit yang terang. September adalah metafora bahwa kesedihan tak pernah abadi, dan bahwa di balik duka selalu ada kesempatan untuk lahir kembali.

Perjalanan ini mengajarkan kita bahwa hidup bukan tentang menghindari badai, tetapi tentang keberanian untuk menatap hujan, menari di bawahnya, dan tetap mencari cahaya. Kita belajar bahwa kepolosan memang akan berlalu, bunga matahari pada akhirnya akan layu, dan hujan akan turun membasuh kenangan.

Tapi dari semua itu, kita juga belajar bahwa cinta, pengorbanan, dan harapan adalah warisan yang tidak pernah benar-benar hilang.



Ajakan untuk Terus Berani

- Beranilah menghadapi kehilangan, karena dari sana kita belajar arti cinta.
- Beranilah menatap hujan, karena disitulah tumbuh benih kekuatan.
- Beranilah meneruskan cahaya, meski hati sendiri penuh luka.

“When September ends” bukan berarti kesedihan sirna, melainkan kita yang bertumbuh lebih kuat untuk menanggungnya. Ia adalah seruan bahwa setelah setiap musim hujan, selalu ada kesempatan untuk melihat matahari terbit kembali.

Ya Allah

aku meminta dari semua Kebaikan
aku berlindung dari semua Keburukan
aku mohon masukkan aku ke Surga-Mu
aku mohon jauhkan aku dari Neraka-Mu
atas apa yang Engkau takdirkan untukku
aku mohon baikkan semua pada akhirnya
ampunilah dosa-dosaku & kedua Orangtuaku
dosa orang yang aku Cintai karena-Mu dan
juga dosa yang mencintaiku karena-Mu

Aamiin

*Wake Me Up When
September Ends*



Merayakan
Cinta dalam Doa